

Pendidikan Anak Usia Dini tentang Toleransi Beragama sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila

Juliana Tirza ^{a,1}, Wiputra Cendana ^{b,2*}, Tia Kartika Araini ^{c,3}

^{abc} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

¹ wiputra.cendana@uph.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : ABSTRAK

Received: 30 April 2022;

Revised: 28 Mei 2022;

Accepted: 30 Juni 2022.

Kata-kata kunci:
Pendidikan Anak
Usia Dini;
Toleransi Beragama;
Sila Pertama
Pancasila.

Pengetahuan yang kurang tentang sila pertama Pancasila, mengakibatkan konflik antar agama, dan perbedaan dalam masyarakat Indonesia. Anak usia dini (0-6 tahun) menjadi masa terbaik mengajarkan prinsip-prinsip dalam Pancasila. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui metode terbaik, unsur pembatas dan pendukung, serta pola pendidikan Pancasila, khususnya toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Metode penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Temuan menguraikan tentang proses berpikir anak usia dini yang belum luas, maka pendidikan anak usia dini tidak bisa disamakan dengan pendidikan orang dewasa. Dalam praktiknya, metode pembelajaran menyertakan gambar dan narasi, peran orang tua dan instruktur sangat penting, sehingga individu tersebut dapat lebih siap belajar. Metode terbaik yang dapat digunakan dengan demikian adalah media yang menarik seperti menggunakan cerita berseri atau gambar. Metode ini juga cocok dengan usia siswa yang masih kecil yang mana cara berpikir, tindakan dan perilaku masih sempit. Metode ini juga membantu siswa Pendidikan Anak Usia Dini untuk menumbuhkan toleransi beragama sejak dini.

ABSTRACT

Keywords:
*Early Childhood
Education;
Religious Tolerance;
The First Precept of
Pancasila.*

Early Childhood Education on Religious Tolerance as an Implementation of the First Precepts of Pancasila. The lack of knowledge about the first precepts of Pancasila, resulting in conflicts between religions, and differences in Indonesian society. Early childhood (0-6 years) is the best time to teach the principles in Pancasila. This paper aims to find out the best methods, limiting and supporting elements, as well as the pattern of Pancasila education, especially religious tolerance in early childhood education. This research method is a literature review. The findings outline an unfamiliar early childhood thought process, so early childhood education cannot be confused with adult education. In practice, learning methods include images and narratives, the role of parents and instructors is very important, so that the individual can be better prepared to learn. The best method that can be used thus is an interesting medium such as using a serialized story or an image. This method is also suitable for the age of students who are still young where the way of thinking, action and behavior is still narrow. This method also helps kindergarten students to cultivate religious tolerance early on.

Copyright © 2022 (Juliana Tirza, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Tirza, J., Cendana, W., & Araini, T. K. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini tentang Toleransi Beragama sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 101-108. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6915>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pancasila adalah hasil dari buah pemikiran bangsa yang dapat disebut sebagai ideologi bangsa, awal dirumuskan sebagai dasar negara yang digunakan oleh penyelenggara negara untuk menjalankan organisasi negara (Hadiwijono, 2016). Pancasila sesuai dengan namanya yang berarti lima asas atau dasar dan dijadikan sebagai ideologi Negara Republik Indonesia dengan berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Mawardi, 2017). Dengan demikian, Pancasila sendiri merupakan hal yang penting bagi masyarakat Indonesia terutama generasi penerus bangsa, sebagaimana anak usia dini sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orang tua yang menjadi pengaruh besar dalam menanamkan hal penting pada diri anak sejak dini (Kamaruddin, 2013).

Seperti yang kita ketahui konflik antar umat beragama seringkali terjadi di Indonesia yang ditimbulkan karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama sebagai contoh perselisihan agama di Aceh pada tahun 2015, konflik Tanjung Badai pada tahun 2016, lalu konflik antar agama di Papua pada tahun 2018 dan masih banyak konflik lainnya yang terjadi akibat paham dan konsep yang salah. Hal di atas dapat kita hindari dengan menanamkan Pancasila pada anak sejak dini sesuai dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa (Kamaruddin, 2013). Sila pertama sendiri yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki paham mendalam selain dalam konsep keagamaan, hal ini juga mengisyaratkan bahwa Indonesia adalah negara yang secara etis dan moral yang luhur mengakui akan keberadaan Tuhan, dan secara eksplisit tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” (Yohana, 2021).

Usia dini, oleh karena itu, menjadi waktu yang tepat untuk mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila agar tertanam dalam hati dan benak anak dengan baik yang tentu saja tidak mudah untuk anak usia dini dalam memahami secara teori, namun dapat diberikan melalui pengenalan dengan aktivitas sehari-hari seperti beribadah bersama, berkunjung ke kerabat atau saudara, mengajarkan berbagi kepada teman maupun sekitar, dengan tujuan agar kelak saat dewasa dapat memiliki karakter kebangsaan serta menghindari pemahaman yang salah dan berlawanan terhadap asas di dalam Pancasila (Mawardi, 2017). Pendidikan toleransi beragama harus diberikan sejak dini agar anak-anak dapat saling menghargai perbedaan yang akan mereka temukan di kemudian hari. Karya ilmiah ini juga mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan sila pertama ini.

Pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah, bagaimana bentuk atau pola pendidikan toleransi beragama pada pendidikan anak usia dini (PAUD)? Mengapa peran orang tua dan guru penting dalam membentuk anak yang memiliki toleransi? Bagaimana cara yang tepat untuk memberikan materi toleransi beragama kepada anak usia dini? Mengapa pendidikan toleransi beragama penting dalam pendidikan anak usia dini (PAUD)? Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan Pancasila yang tepat untuk anak usia dini, mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mengetahui gambaran pola pendidikan toleransi beragama di lingkungan PAUD.

Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan telah digunakan sebagai pedoman, pedoman, falsafah hidup, dan ideologi negara sejak 18 Agustus 1945. Pancasila terbentuk setelah lama mempertimbangkan perbedaan suku, budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat. Oleh karena

itu, Pancasila dipandang sebagai lambang persatuan atas segala perbedaan dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga negara Indonesia (RI, 2021). Pancasila terdiri dari 5 sila yang berisi: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan dan Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pancasila adalah pandangan hidup dan sikap warga negara Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir Pancasila; Sila pertama mengandung makna bahwa warga negara Indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing warga negara. Oleh karena itu, sila ini juga menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan toleransi agar umat beragama dapat hidup rukun berdampingan. Sila kedua berarti bahwa setiap warga negara diminta untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama. Sehingga setiap warga negara harus saling menjaga, membantu, mencintai sesama, dan membela kebenaran dan keadilan serta bekerja sama untuk perdamaian negara (Yunus, 2014).

Sila ketiga menekankan bahwa persatuan, kesatuan, dan kepentingan negara berada di atas kepentingan individu. Setiap warga negara harus memiliki sikap rela berkorban untuk negara, cinta tanah air, dan bangga dengan negara Indonesia. Sila keempat mengimbau warga negara Indonesia untuk tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain dan juga mengutamakan kepentingan negara dan orang lain. Jika terdapat perbedaan pandangan atau pendapat, dapat dilakukan musyawarah untuk mufakat. Sila kelima mendesak warganya untuk mengembangkan perbuatan mulia yang adil melalui kekeluargaan dan gotong royong. Selain itu, setiap warga negara harus dapat menyeimbangkan antara hak dan kewajibannya, namun tetap harus menghormati hak orang lain. Penerapan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting agar kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia tetap mengandung nilai-nilai sosial dan menjunjung tinggi persatuan di atas kepentingan masing-masing individu (Yunus, 2014; Gultom, 2019).

Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan pengucapan Pancasila yang pertama, yang artinya warga negara Indonesia bertakwa dan menjunjung tinggi agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dengan penulisan sila pertama ini, diharapkan warga negara dapat meyakini adanya kekuatan besar di luar kekuatan manusia dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Jika sila ini dilaksanakan dengan baik, ada beberapa hal yang bisa terjadi dalam kehidupan kita di masyarakat. Ini adalah sebagai berikut (Anon, 2021a): percaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamanya masing-masing, dalam sila pertama ini dapat kita pahami bahwa setiap warga negara memiliki kewajiban untuk bertakwa dan bertakwa kepada Tuhannya masing-masing. Maksud dari hal ini adalah agar setiap warga negara harus dapat mengamalkan agamanya dengan baik (Gultom, 2010).

Bekerja sama dengan pemeluk agama lain tanpa memandang perbedaan agama, perbedaan agama, seharusnya tidak menjadi halangan yang bisa terjadi. Terlepas dari perbedaan, kita tetap harus bekerja sama dengan warga lain untuk mengatasi masalah yang sering muncul di masyarakat. Contoh masalah tersebut adalah kemiskinan, ekonomi, perlindungan lingkungan, dan lain-lain. Jangan memaksakan agama pada orang lain, setiap warga negara berhak memilih agamanya sendiri. Agama juga harus berasal dari keyakinan masing-masing dan tidak dipaksakan oleh orang lain. Pemaksaan untuk memilih agama tertentu juga mencerminkan sikap intoleransi dan perampasan hak asasi seseorang.

Upaya menghormati kebebasan beragama dan beribadah, mengingat Indonesia telah mengakui beberapa agama yang ada, maka setiap masyarakatnya harus dapat menjalankan ibadahnya tanpa diganggu oleh orang lain. Setiap warga harus bisa beribadah di rumah ibadah agamanya masing-masing tanpa ada hambatan dan dengan perasaan nyaman. Contoh pelanggaran dari pelaksanaan ini adalah menutup atau merusak tempat ibadah, menghalangi peribadatan agama lain, dan lain-lain.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah masa pendidikan yang dilaksanakan oleh anak sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD) atau pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun. Pemberian pendidikan pada usia 0-6 tahun dapat menentukan perkembangan dan kepribadian anak, serta mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak untuk memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu, usia 0-6 tahun merupakan usia yang dianggap paling penting atau "Golden Age" karena 80% perkembangan otak terjadi pada usia tersebut (Wulandari, 2019).

PAUD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi anak usia dini dan mencakup kegiatan belajar sambil bermain. Anak-anak akan diajarkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mengenal bahasa, membaca, berinteraksi dengan teman-teman seusianya untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda (Rahmadani, 2019). Beberapa landasan hukum telah ditetapkan terkait dengan PAUD. Dalam Pembukaan UUD 1945 tertulis bahwa salah satu tujuan kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat dilakukan melalui PAUD. Dalam amandemen UUD 1945 Pasal 28C, setiap anak berhak mengembangkan dirinya melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan manusia. Dalam UU No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 9 ayat 1 disebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing (Wulandari, 2019).

Pendidikan tentang Pancasila sebenarnya sudah dimulai sejak kita masih kecil, tepatnya pada masa PAUD. Hal ini dilakukan agar pengenalan Pancasila sebagai ideologi bangsa telah ditanamkan sejak dini dan dapat melekat pada seluruh warga negara Indonesia. Tujuan lain dari pendidikan Pancasila di PAUD adalah untuk mewujudkan karakter peserta didik yang sesuai dan sejalan dengan Pancasila. Pada tingkat PAUD, pengenalan Pancasila dapat dilakukan mulai dari pengenalan bendera negara, lambang negara, lagu kebangsaan, dan bahasa Indonesia. Pengenalan tersebut dilakukan untuk mengenalkan generasi muda tentang bangsa kita dan menanamkan sikap cinta tanah air. Dari segi karakter, pembelajaran Pancasila juga dilakukan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini tentunya sangat sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Bentuk pembelajaran tentang Pancasila ini dapat berupa pendekatan berbasis solusi, pendekatan berbasis penemuan, dan pendekatan berbasis kerja.

Menurut Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), indikator pembelajaran tentang Pancasila dapat dibagi menjadi 6 poin, yaitu Indikator pembelajaran, Strategi pembelajaran, mengenal lambang atau lambang negara, menunjukkan lambang negara seperti Bendera Merah Putih dan Burung Garuda, mengenal lagu kebangsaan, nasional dan daerah, menyanyikan lagu nasional dan daerah sambil menari, mendengarkan lagu nasional dan daerah bersama-sama, memiliki semangat gotong royong Bermain dan belajar bersama: bermain puzzle secara berkelompok dan membersihkan kelas bersama-sama, memiliki rasa kekeluargaan dengan

makan bersama; mengunjungi teman yang sakit (jika ada). memiliki apresiasi terhadap keragaman Menampilkan foto-foto rumah adat, rumah ibadah, dan pakaian adat di Indonesia. Menumbuhkan empati, mengenalkan perilaku religius, gotong royong, dan gotong royong dan berdoa bersama, bermain game, mengamalkan kejujuran dan lain-lain.

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan desain studi kualitatif dengan metode penelitian tinjauan literatur (*literature review*) dimana peneliti akan meninjau, memahami, menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan literatur-literatur yang ada sebelumnya sesuai dengan topik yang bersangkutan (Ramdhani, 2014). Penelitian kualitatif dikarakteristikan berdasarkan tujuannya, yang berkaitan dengan pemahaman beberapa aspek kehidupan sosial dengan metode yang digunakannya adalah kata-kata dan bukan angka, sebagai data untuk dianalisis. Metode kualitatif memiliki tujuan berdasarkan dengan pemahaman dari sebuah pengalaman dan fokus dari metode kualitatif adalah untuk menjawab pertanyaan tentang 'apa', 'bagaimana', atau 'mengapa' dari suatu fenomena dan bukan pertanyaan mengenai 'berapa' atau 'berapa banyak', dimana jawaban-jawaban akan ditemukan dengan metode kuantitatif (Frederiksen, 2018). Literature review memiliki tujuan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis literatur yang relevan berdasarkan dengan masing-masing bidang penelitian. Literature review dapat berupa ringkasan yang sederhana dari sebuah sumber, tetapi memiliki pola-pola yang terorganisasi dan menggabungkan *summary* dan *synthesis*. Summary adalah ringkasan informasi penting yang diperoleh dari sumber, sedangkan *synthesis* adalah mengorganisasikan ulang atau perombakan dari sebuah informasi, seperti memberikan interpretasi baru dari materi lama atau menggabungkan interpretasi baru dengan materi lama. Setelah menganalisis sumber-sumber yang berbeda, peneliti harus dapat menyatukan sumber yang relevan dan memposisikan satu sama lain dalam penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, pada literature review, akan terlihat keterkaitan antara analisis dan sintesis saat mempelajari sumber-sumber (Aspers, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 300 suku bangsa, hal ini terjadi akibat sifat topografi negara yang terdiri dari lautan, pegunungan, dan hutan. Dengan itu, masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang sangat beragam dengan berbagai macam agama, kepercayaan, dan budaya. Perbedaan dari setiap suku yang ada pada negara Indonesia tentu dapat menjadi tantangan dalam pendidikan toleransi beragama (Yunus, 2014).

Tantangan pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini sebagian besar berasal dari dalam diri anak usia dini. Sifat Egosentris Naif pada anak usia dini, menyebabkan pendidikan toleransi beragama pada usia dini hal yang penting meskipun sangat sulit dan membutuhkan waktu dalam pelaksanaannya. Anak usia dini memiliki pemikiran dan perasaan yang sempit apabila menilai sesuatu yang memiliki komponen luas seperti agama. Perbedaan cara beribadah, cara berdoa, konsep pantangan dalam agama dan penamaan tuhan yang berbeda pun dapat menimbulkan sebuah sikap intoleransi dan berujung pada perilaku kekerasan pada anak usia dini. Sistem pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) mengenai hal ini pun merupakan sesuatu yang perlu dicermati, agar sistem pendidikan di Indonesia menghasilkan generasi anak yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Kurangnya peran orang tua dalam menjadi teladan bagi anak-anak dan kurangnya masyarakat yang dapat dijadikan teladan menyebabkan anak-anak usia dini tidak dapat mempraktekkan hal-hal positif

dan mengikuti hal-hal negatif yang ada di sekitar mereka. Ditambah lagi dengan cepatnya media dan informasi pada era globalisasi seperti sekarang ini, hal-hal negatif mudah untuk didapatkan anak-anak, melalui tontonan di internet atau di televisi (Dewantara, Suhenda, Rosyid, 2019).

Toleransi merupakan dasar atas pendidikan di Indonesia. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 pasal 4 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi, atau pandangan hidup (RI, 2021). Pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 juga dinyatakan “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan merupakan hal yang dipengaruhi oleh perbedaan apapun termasuk agama. Pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini berbeda-beda pada masing-masing sekolah, penelitian yang dilakukan di sebuah taman kanak-kanak (TK) di Jawa Tengah menguraikan implementasi toleransi beragama menjadi 4 komponen. Komponen pertama adalah pola pembiasaan, pola pembiasaan membahas tentang pengayaan pengetahuan dan penanaman sikap spiritual anak-anak sesuai dengan agamanya serta doa bersama. Komponen kedua adalah kurikulum, kurikulum TK tersebut mengandung 43,99% muatan toleransi beragama. Komponen ketiga adalah guru, guru kelas melakukan pembinaan dan guru agama melakukan pengayaan sesuai agama masing-masing anak. Komponen terakhir adalah peran orang tua, peran orang tua merupakan peran yang terpenting sehingga terdapat serangkaian komitmen yang dirancang oleh orang tua dan sekolah untuk menyukseskan implementasi toleransi beragama di TK tersebut (Ariyanti, 2016).

Selain itu, terdapat aspek yang terkandung dalam pembelajaran toleransi beragama yaitu; kedamaian, menghargai perbedaan individu, dan kesadaran. Aspek kedamaian didalamnya terdapat kepedulian terhadap teman, berani untuk membela teman dan cinta yaitu saling berbagi terhadap teman-teman disekitar mereka. Aspek menghargai perbedaan individu bukan hanya mengenai menghargai perbedaan orang lain namun juga menghargai diri sendiri walaupun berbeda agama dengan teman-teman di sekitar mereka. Terakhir, aspek kesadaran termasuk didalamnya terbuka, kenyamanan, dan menghargai kebaikan orang lain. Sekolah dan orang tua saling bahu membahu untuk menciptakan suasana pendidikan toleransi beragama yang baik bagi anak-anak. Tersedianya ruangan untuk melakukan ibadah, menugaskan guru agama membimbing kegiatan keagamaan, berdoa bersama-sama dan dipimpin secara bergantian, pemantauan perkembangan pembelajaran toleransi beragama oleh guru dan orang tua, dan peringatan hari besar agama yang melibatkan seluruh anak. Pada penelitian pada anak usia dini di TK Negeri Pembina, Kota Denpasar, Bali, juga ditemukan bahwa peran guru pada pengembangan toleransi beragama anak usia 5-6 tahun sangat besar. Guru mengembangkan toleransi beragama dengan cara mengajarkan, memberikan contoh, serta menanamkan pembiasaan (Wulandari, 2019).

Orang tua memiliki peran penting dalam penanaman nilai toleransi beragama pada anak usia dini (Risnawati, 2019). Orang tua sangat mengerti kemampuan anaknya dalam belajar, metode pembelajaran yang efektif bagi anak, dan cara penyampaian pemahaman yang dapat dimengerti oleh anak tersebut, karena anak adalah anak-anak dan bukan orang dewasa sehingga membutuhkan kesabaran dalam prakteknya. Pemahaman dasar akan agama pertama kali diperkenalkan oleh keluarganya. Keluarga perlu untuk menguatkan pemahaman agama seorang anak, melalui program-program yang disediakan di tempat ibadah atau kegiatan sosial lainnya, dengan harapan apabila seorang anak sudah memiliki konsep agama yang kuat dan

memahami bahwa ada agama selain agama yang mereka yakini, maka mereka tidak akan terpengaruh oleh paham-paham yang dapat memicu konflik antar agama (Rahmadani, 2019).

Peran tenaga pengajar sangat penting untuk memberikan pemahaman akan toleransi beragama secara tepat dan sesuai pada anak usia dini. Penanaman toleransi beragama perlu dilakukan secara sistematis di dalam maupun di luar kelas sehingga dapat terwujud dengan jelas. Pemahaman konsep yang dimiliki seorang guru atau tenaga pengajar harus kuat agar dapat mempertanggungjawabkan pemahaman yang diberikan kepada muridnya. Seorang guru atau tenaga pengajar juga perlu menjadi teladan yang dapat dijadikan contoh, apalagi pada anak usia dini cenderung untuk melakukan apa yang mereka lihat di sekitarnya (Anon, 2021d).

Penggunaan beberapa media yang menarik juga penting sehingga pemahaman mengenai toleransi beragama yang diberikan kepada anak usia dini tepat sasaran dan tidak memiliki kesan membosankan pada anak. Penelitian yang dilakukan pada anak usia 4-6 tahun di Semarang, menunjukkan bahwa penggunaan media sebagai bentuk metode pembelajaran efektif digunakan. Dengan menggunakan nilai rata-rata hasil pretest dan posttest serta dengan melakukan pengamatan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disimpulkan melalui uji varians bahwa terjadi perubahan yang signifikan dengan penggunaan media *diversity doll* lebih baik daripada penggunaan media gambar. *Diversity doll* didefinisikan sebagai boneka dengan bentuk manusia atau hewan yang bermacam-macam, sehingga dapat digunakan sebagai alat visualisasi dongeng atau cerita yang mengandung nilai moral untuk disampaikan kepada anak-anak tersebut (Rahmadani, 2019).

Penyajian materi dengan visual akan mendapatkan daya tarik dari siswa tersebut, selain dengan penggunaan boneka atau gambar sebagai media, karya wisata ke tempat-tempat untuk beribadah juga baik untuk dilakukan sebagai salah satu metode pembelajaran toleransi beragama pada anak usia dini, dengan begitu anak akan lebih mengenal dan mengerti apa yang mereka pelajari selama ada di dalam kelas. Membiasakan untuk memberikan salam setiap pagi, berdoa bersama, bermain tanpa melihat perbedaan agama juga termasuk ke dalam metode yang dapat digunakan untuk menjelaskan toleransi beragama (Mawardi, 2017).

Simpulan

Kontribusi yang besar dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan. Peran orang tua sangat diperlukan dalam membina anak agar memiliki toleransi karena implementasi pemahaman agama pada anak diperkenalkan oleh keluarganya agar anak tumbuh sesuai dengan pembinaan yang diberikan oleh orang tua, biasanya melalui program-program di tempat ibadah dan kegiatan sosial. Hal ini dilakukan dalam rangka menanamkan konsep agama pada anak. Peran guru juga berperan penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang toleransi beragama. Kemudian sikap seorang guru di sekolah atau di rumah perlu merepresentasikan hal-hal yang positif sesuai dengan yang diajarkan kepada anak karena perlu menjadi contoh yang dijadikan teladan. Tantangan dalam melaksanakan pendidikan toleransi beragama bagi anak usia dini tidak dapat disamaratakan dengan pendidikan yang diberikan kepada orang dewasa. Salah satu sikap anak yang mempengaruhi penerapan ini adalah sifat ego yang membuat anak sulit untuk menerapkan dan memakan waktu lebih lama serta menimbulkan sikap intoleransi dan munculnya kekerasan pada usia dini. Hal ini dikarenakan usia anak yang masih kecil sehingga cara berpikir, bertindak, dan berperilaku masih sempit. Oleh karena itu, metode atau metode yang dapat diterapkan pada anak usia dini melalui media yang menarik adalah dengan memberikan melalui rangkaian cerita atau gambar visual sehingga membuat mereka menarik

dan mau belajar. Pendidikan toleransi beragama penting bagi anak usia dini (PAUD) karena sikap ini perlu diterapkan sejak kecil agar anak tumbuh menjadi anak yang beriman kepada Tuhan menurut agamanya, menghargai dan bekerjasama antar pemeluk agama lain dan pemeluk agama lain. beragama, memiliki kebebasan dalam memilih dan mengamalkan keyakinannya serta tidak memaksakan agamanya kepada orang lain.

Referensi

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. Lembaga Publikasi Ilmiah dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 54.
- Aspers, P. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*.
- Frederiksen, L. (2018). *Introduction to Literature Reviews*. Retrieved from Rapid Academic Writing: https://edtechbooks.org/rapidwriting/lit_rev_intro
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2019). Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. *Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian*, 1.
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila, Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Hukum* 7 (1):82-97.
- Mawardi, I. (2017). "Jurnal Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan Dan Hukum." *Jurnal Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan Dan Hukum* 1 (1):1-54.
- Dewantara, I. Suhenda, I, R. Rosyid, R, & T. Atmaja. (2019). "Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1 (5).
- Kamaruddin. (2013). "Dimensi Sila 'Ketuhanan Yang Maha Esa' Dalam Perspektif HAM Islam." *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* Vol. 3(No.:163-78.
- Ramdhani, A. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basics and Applied Sciences*, 48.
- Rahmadani, A. (2019). "Mengenal Sistem PAUD Sebagai Pendidikan Awal Bagi Anak." Retrieved (<https://www.generasimaju.co.id/mengenal-sistem-paud-sebagai-pendidikan-awal-bagi-anak>).
- Risnawati, A. (2019). Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Kerukunan antar Agama Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 8(2), 169-178.
- RI, B. (2021). "BPIP :: Makna Pancasila Sebagai Pandangan Hidup, Ketahui Isi Dari Kelima Butirnya." Retrieved (<https://bPIP.go.id/bPIP/berita/1035/256/makna-pancasila-sebagai-pandangan-hidup-ketahui-isi-dari-kelima-butirnya.html>).
- Wulandari, S. Agustina. (2019). "Menanamkan Nilai Pancasila Sejak Dini." Retrieved (<https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20191014215027/Menanamkan-Nilai-Pancasila-Sejak-Dini>).
- Yohana.R.U.Sianturi. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 225.
- Yunus F, M. (2014). "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia Jurnal* 16 (2)